

Makna Simbolik Elemen-Elemen Lantai Teras *Arupadhatu* Candi Borobudur

<https://doi.org/10.25008/caraka.v1i2.45>

I Gusti Putu Darmayuda
Universitas Budi Luhur, Jakarta - Indonesia

ABSTRACT

The Borobudur temple compounds is one of the greatest Buddhist monuments in the world. The main temple is a stupa built in three tiers around a hill which was a natural centre: the pyramidal base (Kamadhatu), the five concentric terrace (Rupadhatu), and the three circular platform as well as the big stupa (Arupadhatu). This research is aiming to analyze or emphasize only on Arupadhatu terraces the use Semiotic theory, theory symbol Charles Sanders Peirce and Susanne Langger, using kualitatif analysis. The Arupadhatu which started at 6th level, has a square terrace, symbolizing the earth and at the same time is a transition level to the next sphere of desire of human being. Level 7, 8, 9, and 10 has a circular platform which are the symbol of head or sky or shapeless element. In the level 7 and 8, the diamond shape of the stupa in level 9 symbolized an enlightment or free from desire. The higher achievement in this spiritual journey ended in level 10, symbolized by the big stupa which representative of the univers. This research is using semiotic theory and literature or library research.

Key word: Symbol, Semiotic, Arupadhatu, Borobudur Temple.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna simbolik elemen-elemen lantai teras *Arupadhatu* candi Borobudur menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce, dan Susanne Langger. Metode pendekatannya adalah kualitatif. Hasil penelitian adalah makna simbolis lantai teras *Arupadhatu* serta elemen-elemennya berdasarkan ajaran filosofis Buddha. Makna simbolik lantai teras *Arupadhatu* adalah unsur yang tak berwujud, merupakan simbol dari tahapan perjalanan spritual sang Buddha menuju kesempurnaan. Jalan menuju kesempurnaan disimbolkan dengan lantai teras melingkar bersusun tiga. Lantai teras lingkaran terbawah adalah teras 7, lantai di atasnya teras 8. Di lantai teras 7 dan 8 terdapat stupa terawang belah ketupat, merupakan simbol dari jiwa yang masih terikat unsur-unsur pikiran dualisme. Di lantai teras 9 terdapat elemen stupa terawang bujur sangkar, merupakan simbol dari pencapaian keseimbangan jiwa, sehingga roh suci mampu masuk ke tahapan berikutnya menuju pencerahan tertinggi: sang roh suci berada di Alam kesunyata atau *nirwana*, terbebas dari ikatan reinkarnasi sesuai dengan tujuan utama ajaran Buddha. Perjalan akhir menuju ke-Buddhaan disimbolkan dengan elemen teras lantai 10, ditandai dengan elemen stupa Agung di puncak bangunan: simbol dari alam semesta.

Kata kunci: Simbol, semiotika, Arupadhatu, Candi Borobudur.

I Gusti Putu Darmayuda's email: jgp.darmayuda@gmail.com
Penulis menyatakan tidak mempunyai konflik kepentingan dalam penelitian dan penerbitan publikasi ini.
Copyright © 2020 (I Gusti Putu Darmayuda). Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0) Available at http://caraka.web.id
Submitted: 19 October 2020, Revised: 03 November 2020, Accepted: 24 December 2020

PENDAHULUAN

Candi Borobudur merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang tidak ternilai dan merupakan candi Buddha terbesar yang pernah ada dan tercatat di World Heritage List Nomor 592 tahun 1991 oleh UNESCO. Candi Borobudur tidak hanya sebuah karya monumental yang mempunyai nilai seni tinggi, namun merupakan sebuah maha karya peradaban suatu bangsa dimasa lalu yang sarat dengan makna nilai-nilai filosofis.

Nilai-nilai makna yang terdapat pada Candi Borobudur adalah layaknya teks yang tidak ada henti untuk ditafsirkan. Pemahaman terhadap teks tentu saja tidak dapat lepas dari bagaimana teks itu dimengerti dalam konteks tertentu, baik itu konteks waktu, ruang, dan suasana pikiran orang yang mencoba memahaminya (Buchli, 1995). Sifat inilah yang memungkinkan tidak hanya satu pemahaman yang dapat diperoleh tentang suatu teks, tetapi bisa jadi ada beragam pemahaman yang dapat dihasilkan.

Candi yang dibangun abad VIII-IX, tahun 760-780 oleh wangsa Syailendra ini menurut prasasti Nalanda merupakan simbol dari 10 jalan *Bodhisattva* (*Daśaboddhisattvabhūmi*). Sepuluh jalan inilah yang harus ditempuh oleh seseorang mencapai tingkat Ke-Buddhaan tertinggi dalam ajaran *Buddha Mahayana*. Jalan ini harus ditempuh juga melalui *Mahayana-marga* secara bertahap (Kaelan, 1959).

Simbol-simbol dari perjalanan Buddha digambarkan dalam bentuk arsitektur candi yang berkonsep sebuah *Mandala*. Bentuk arsitektur candi Borobudur ini dibuat berbentuk sebuah stupa besar berteras (*terrace-stupa*) bertingkat sepuluh. Bentuk Candi Borobudur ini merupakan sebuah simbol dari Mandala raksasa yang dibuat tiga dimensi.

Bernet-Kempers (1976) meyakini dilihat dari denahnya, candi ini terdiri dari paduan bentuk lingkaran, persegi, dan tangga, candi Borobudur merupakan sebuah lambang dari suatu mandala (Tanudirjo, 2018). *Mandala* adalah pola rumit yang tersusun atas bujursangkar dan lingkaran konsentris yang melambangkan kosmos atau alam semesta yang lazim ditemukan dalam Buddha aliran *Wajrayana-Mahayana*.

Sepuluh pelataran yang dimiliki Borobudur menggambarkan secara jelas filsafat mazhab *Mahayana* yang secara bersamaan menggambarkan kosmologi yaitu konsep alam semesta, sekaligus tingkatan alam pikiran dalam ajaran Buddha. Bila mengacu pada fenomena dunia sensoris dari bentuk dan ide, candi ini mengandung pertanda lebih dari satu makna baik dalam kebenaran ultimanya maupun dalam realismenya.

Tahap pertama yaitu *Sambhara-marga* merupakan tahap persiapan dengan pencapaian *Gotrabhumi* yang disimbolkan sebagai Candi Mendut. Tahap kedua, *Prayoga-marga* merupakan pencapaian *Adhimuktibhumi* yang disimbolkan sebagai Candi Pawon. Kedua *marga* di atas harus ditempuh untuk menghilangkan segala *klesya* (kotoran yang melekat pada raga dan jiwa) dengan melakukan *mahakaruna* (kasih sayang kepada sesama manusia dan hewan). Setelah menempuh *Sambhara-marga* dan *Prayoga-marga* barulah dicapai tingkat kejiwaan yang siap menempuh tahapan *Dasaboddhisattvabhumi* yang disimbolkan sebagai Candi Borobudur.

Tahap ketiga, *Darsyana-marga* dengan pencapaian *Bodhisattvabhumi* disimbolkan sebagai bagian kaki Candi Borobudur berupa tingkatan *Kamadhatu*. Pada bagian ini terdapat 160 panel ber-relief *Karmavibhangga* yang menggambarkan sebab-akibat dari perbuatan-perbuatan manusia yang semasa hidupnya mengumbar hawa nafsu keduniawian.

Tahap keempat, *Bhawana-marga* dengan pencapaian *Bodhisattvabhumi* II-IX disimbolkan sebagai tingkatan *Rupadhatu* berteras lima. Dimulai dari teras kedua, Candi Borobudur yang

merupakan pencapaian *Bodhisattvabhumi* II, hingga teras keenam pencapaian *Bodhisattvabhumi* VI. Tingkatan *Arupadhatu* yang berteras tiga dimulai dari teras ketujuh Candi Borobudur yang merupakan pencapaian *Bodhisattvabhumi* VII hingga teras kesembilan yang merupakan pencapaian *Bodhisattvabhumi* IX.

Tahap kelima, *Asyaiksa-marga* dengan pencapaian *Bodhisattvabhumi* X disimbolkan sebagai bagian tertinggi dari Candi Borobudur yang berupa stupa induk, stupa terbesar yang ada dipuncak candi.

Dari denah bangunannya, bentuk arsitektur Candi Borobudur merupakan bentuk bangunan candi tunggal, bentuk ini merupakan perwujudan dari konsep *Vastu Purusha Mandala*. *Vastu Purusha Mandala* adalah merupakan sebuah kitab yang menjadi pedoman dalam membangun candi atau tempat suci. Kitab ini memuat prinsip-prinsip spiritual Hindu yang bersumber dari ilmu *Vastu Shastra* yang berasal dari jaman Hindu Kuno, yang dahulu diterapkan dalam perancangan candi-candi Hindu.

Vastu Shastra merupakan sistim perencanaan dan arsitektur India kuno yang didasarkan pada ajaran yang ada pada kitab suci *Veda*. Jadi teori-teorinya masih mempunyai kaitan yang cukup erat dengan ajaran agama Hindu (Ambarwati, 2009).

Studi yang dilakukan terhadap hasil penelitian terdahulu mengenai makna simbolik candi Borobudur peneliti menemukan temuan yang ternyata masih menyisakan adanya beberapa pemaknaan simbolis yang belum diulas secara tuntas. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memberikan informasi pendahuluan mengenai makna simbolis secara umum mengenai bentuk arsitektur dan elemen-elemen yang terdapat pada candi Borobudur.

Oleh karena itu, pada penelitian ini perlu dilakukan tinjauan secara lengkap mengenai bagaimanakah makna simbolik elemen-elemen yang terdapat pada lantai teras *Arupadhatu* Candi Borobudur menggunakan analisis semiotika dari teori simbol Charles Sanders Peirce, dan Susanne Langger.

Penelitian ini akan mencoba menganalisis makna-makna simbolik elemen-elemen teras *Arupadhatu* berupa; denah bujur sangkar lantai enam teras candi Borobudur; denah melingkar lantai tujuh, delapan, dan sembilan teras candi Borobudur; stupa Terawang Belah ketupat lantai tujuh dan delapan teras candi Borobudur; stupa terawang bujur sangkar lantai sembilan teras candi Borobudur, dan lantai 10 stupa Utama candi Borobudur.

KERANGKA TEORI

Kebudayaan adalah hasil karya dari tindakan manusia yang dapat berupa gagasan-gagasan, simbol-simbol maupun nilai-nilai. Sementara semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan makna yang hanya dapat disimpan dalam bentuk simbol (Greetz, 1992).

Sebagai upaya mengungkap makna simbolik suatu bentuk, maka penelitian ini berusaha mengartikulasikan “esensi” makna simbolik yang ada pada elemen-elemen yang terdapat pada lantai teras *Arupadhatu* candi Borobudur. Dengan menggunakan analisis Semiotika, fokus penelitian ini adalah menganalisis makna simbolik lantai teras *Arupadhatu* pada candi Borobudur. Analisis Semiotika ini mempermudah usaha menyingkap makna simbolis dibalik bentuk denah lantai teras *Arupadhatu* beserta elemen-elemen yang terdapat di atasnya. Analisis Semiotika membantu mengungkap makna simbolik dan cerita yang terkandung dibalik bentuk-bentuk elemen yang ada pada lantai teras enam, tujuh, delapan, Sembilan dan sepuluh candi Borobudur.

Semiotika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana cara memahami simbol atau lambang, dikenal dengan semiologi. Semiologi sendiri adalah salah satu ilmu atau cabang yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Bicara tentang konsep simbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda (*sign*), di mana tanda merupakan unsur yang mewakili unsur yang lain.

Pengembangan semiotika dalam bidang studi dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu *semantic*, *syntactics*, dan *Pragmatics*. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks. Teks tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal dan bisa berada dalam media apapun. Istilah teks mengacu pada pesan, dan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi dengan mengacu dalam genre atau media tertentu (Cahndler, 2006 dalam Vera, 2014).

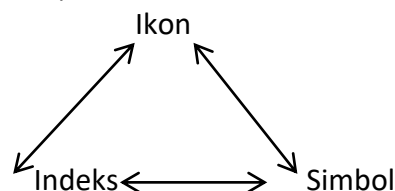
Sebuah simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau aturan (Fiske, 1990). Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang (Mulyana, 2013). Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

Dengan demikian dalam konsep Peirce, simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itulah, masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya (Sobur, 2004).

Kata Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti “tanda” (Sudjiman dan Van Zoest, 1996) atau *Seme*, yang berarti “penafsiran tanda” (Cobley dan Jansz, 1999). Semiotika memandang komunikasi sebagai pembangkitan makna dalam pesan, baik oleh penyampai maupun penerima (*encoder* atau *decoder*). Makna merupakan hasil interaksi dinamis antara tanda, interpretant, dan objek (Fiske, 1990).

Stephen W. Little John mengatakan kebanyakan pemikiran Semiotic melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa sebuah arti muncul dari hubungan diantara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Charles Saunders Pierce mendefinisikan Semiotika sebagai hubungan diantara tanda, benda, dan arti. Tanda tersebut merepresentasikan benda atau yang ditunjuk didalam pikiran si penafsir (LITTLEJOHN, 2017).

Charles Sanders Peirce membuat tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda diantara tanda dan objeknya, atau apa yang diacunya. Dalam sebuah *ikon*, beberapa hal tanda menyerupai objeknya; tanda itu kelihatan atau kedengarannya menyerupai objeknya. Dalam *indeks* ada hubungan langsung antara tanda dan objeknya; keduanya benar-benar terkait. Dalam simbol tidak ada hubungan atau kemiripan antara tanda dan objeknya; sebuah simbol dikomunikasikan hanya karena manusia sepakat bahwa symbol itu menunjukkan sesuatu (Fiske, 1990).



Gambar 1. Segitiga model sifat dan tanda dari Peirce
Sumber (Fiske, 1990)

Langger memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks diantara simbol, objek dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Menurut Susanne Langger, simbol adalah sebuah instrumen pemikiran, simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langger, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama diantara pelaku komunikasi (Littlejohn, 2017).

Arsitektur merupakan hal-hal yang berhubungan dengan seni bangunan. Candi Borobudur merupakan salah satu bentuk arsitektur klasik Indonesia, yaitu arsitektur periode Hindu-Buddha. Ciri khas arsitektur klasik Indonesia dilihat pada bangunan candi dan struktur menaranya. Candi Borobudur dibangun di atas bukit dengan bentuk piramida dengan stupa di bagian atasnya.

Elemen-elemen candi adalah ornamen yang terdapat di atas lantai candi. Ornamen ini bisa berfungsi sebagai ornament hias yang berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi.

Lantai Teras Adalah permukaan dasar dari sebuah ruang terbuka bisa merupakan bagian dari bangunan utama yang letaknya ditengah bangunan, dan bisa juga teras berada dibagian depan bangunan atau belakang bangunan. *Arupadhatu* adalah salah satu unsur alam semesta yang yang disebut dengan Tri Dhatu. Secara kosmografis susunan unsur ini mempunyai arti unsur tak berwujud.

Candi adalah bangunan suci agama Hindu dan Buddha, merujuk kepada sebuah bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Candi merupakan bangunan replika tempat tinggal para dewa yang sebenarnya, yaitu Gunung Mahameru. Karena itu, seni arsitekturnya dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan berupa pola hias yang disesuaikan dengan alam Gunung Mahameru. Candi-candi dan pesan yang disampaikan lewat arsitektur, relief, serta arca-arcanya tak pernah lepas dari unsur spiritualitas, daya cipta, dan keterampilan para pembuatnya.

Sedangkan Borobudur adalah nama sebuah desa yang terletak di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia.

METODOLOGI

Metode semiotika digunakan untuk mencari makna simbolik elemen-elemen yang terdapat pada lantai teras *Arupadhatu* candi Borobudur. Pendekatan penelitiannya adalah kualitatif, dengan menggunakan paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. (Creswell, 2019). Paradigma konstruktivis bertujuan untuk membangun makna dari keadaan yang terdapat pada suatu obyek yang diteliti. Paradigma penelitian konstruktivis ini merupakan pendekatan yang cocok untuk studi ini karena mengungkapkan serta membangun fakta mengenai makna simbolik dari elemen-elemen yang terdapat pada lantai teras *Arupadhatu* candi Borobudur.

Penelitian ini berusaha menyelidiki, mempelajari dan menggambarkan bagaimana makna simbolik yang ada pada elemen-elemen lantai teras *Arupadhatu* candi Borobudur. Untuk mengungkap dan menganalisis makna simbolik elemen-elemen yang ada pada teras *Arupadhatu* candi Borobudur, peneliti melakukan studi literatur dan pustaka yang yang terkait dengan ajaran Buddha, meliputi pengumpulan referensi yang diterbitkan dalam bentuk buku, Jurnal penelitian, dan laporan-laporan penelitian yang ada kaitannya dengan candi Borobudur

khususnya mengenai makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen lantai teras *Arupadhatu*.

Bahan penelitian utama dalam menganalisis elemen-elemen teras *Arupadhatu* candi Borobudur adalah konsep filsafat Buddha yang digunakan sebagai landasan di dalam memahami makna simbolik candi Borobudur. Setelah semua data terkumpul, dilakukan pengelolaan dan analisis data dengan cara deskriptif kualitatif.

Secara khusus penelitian ini merumuskan bahwa objek materil dalam penelitian ini adalah lantai teras *Arupadhatu* candi Borobudur. Objek penelitian ini adalah teori Semiotika simbol Peirce, dan teori simbol Langer serta dilengkapi dengan bahan penelitian yang berisikan uraian tentang struktur bangunan candi Borobudur.

HASIL PENELITIAN

Ajaran Buddha membagi alam semesta menjadi tiga unsur yang disebut *Tri Dhatu*. Secara kosmografis susunan tersebut meliputi unsur Nafsu (*Kamadhatu*), kaki candi, unsur wujud (*Rupadhatu*), badan candi, dan unsur tak berwujud (*Arupadhatu*), kepala candi. Berdasarkan hasil analisis terhadap lantai teras *Arupadhatu*, penelitian ini menemukan makna simbolik elemen-elemen lantai teras *Arupadhatu* sebagai berikut:

Makna simbolik *Arupadhatu* (unsur tanpa wujud atau rupa) yang dimaksudkan oleh kosmologi Buddha adalah tingkat perjalanan tertinggi sepirtual manusia dalam menemukan makna yang ada di dalam dirinya. Unsur yang tidak terlihat, tanpa rupa, tanpa wujud yang ada di dalam diri manusia disebut dengan Jiwa atau Roh suci. Sang Buddha mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengenali jiwa atau roh suci yang bersemayam di dalam diri kita. Jiwa inilah yang harus dibebaskan dari siklus kelahiran berulang (*reinkarnasi*) dengan senantiasa membersihkan kotoran batin, bermeditasi dan berbuat kebajikan kepada setiap makhluk.

Lantai teras enam merupakan lantai teras yang mempunyai gambar denah lantai bujur sangkar. Dinding-dinding langkan teras lantai enam ini tidak terdapat hiasan relief ataupun ornamen hias, beda dengan lantai-lantai sebelumnya yang penuh dengan hiasan relief dan ornamen-ornamen. Lantai teras enam merupakan simbol dari pencapaian tahapan perjalanan *Bodhisattvabhumi* VI, di mana lantai teras enam menjadi ruang transisi atau ruang peralihan untuk mempersiapkan sang jiwa menempuh tahap perjalanan *Arupadhatu* setelah menempuh tahapan perjalanan *Bodhisttvabhumi* II, III, IV, dan V.

Lantai teras dua, tiga, empat, dan lima disebut dengan *Rupadhatu*, makna simbolis *Rupadhatu* ini disebut sebagai "badan" candi. Di dalam kosmologi Buddha, unsur *Rupadhatu* merupakan simbol tahapan perjalanan spiritual manusia yang sampai pada tahapan mampu membebaskan diri dari hawa nafsu duniawi dan perbuatan tercela, namun masih dipengaruhi oleh realitas rupa dan bentuk.

Lantai teras *Arupadhatu* mempunyai bentuk denah lantai melingkar, mulai dari lantai tujuh, delapan, sembilan dan sepuluh. Lantai teras ini di dalam kosmologi Buddha merupakan simbolisasi "kepala" atau langit yang melambangkan *alam atas*. Denah lantai melingkar ini juga mempunyai makna simbolis sebagai sebuah bentuk perjalanan sang *Bodhisatva* menuju ketinggian kesadaran yang lebih tinggi.

Pada tahapan ini manusia sudah bebas dari segala keinginan dan ikatan bentuk dan rupa, di mana realitas dunia tidak mampu lagi mempengaruhinya. Namun pada tahapan ini sang *Bodhisatva* belum mencapai kesempurnaan karena disebabkan masih adanya kekotoran di dalam

batin, kotoran batin ini yang menjadi penghalang perjalanan sang roh suci mencapai kesempurnaan, kalau tidak segera dibersihkan.

Simbol makna *Arupadhatu* dimaknai juga dengan unsur tanpa wujud atau rupa, maksud dari tanpa wujud atau tanpa rupa disini dalam kosmologi Buddha adalah tingkat perjalanan tertinggi sepiritual manusia dalam menemukan makna yang ada di dalam dirinya. Makna lain dari Unsur yang tidak terlihat, tanpa rupa, tanpa wujud yang dimaksud di sini adalah merupakan sebuah simbol dari jiwa atau roh suci yang bersemayam di dalam tubuh setiap makhluk, di mana keberadaannya ada tapi tanpa bentuk atau rupa.

Simbol teras *Arupadhatu* ini merupakan bentuk ajaran dari Sang Buddha kepada manusia, agar selalu mampu mengenali jiwa atau roh suci yang bersemayam di dalam diri kita masing-masing. Jiwa inilah yang harus dibebaskan dari siklus kelahiran yang berulang (*reinkarnasi*), dengan cara membersihkan kotoran batin, bermeditasi, dan berbuat kebajikan kepada setiap makhluk.

Silpin (arsitek) candi menggambarkan *vairocana* (patung Buddha yang ada didalam stupa terawang) sebagai simbol sang jiwa atau roh suci. Unsur tanpa rupa atau bentuk digambarkan di dalam stupa terawang sehingga mendukung makna filosofis yang sangat mendalam dari teras lantai *Arupadhatu*. Hanya orang-orang yang tercerahkan dan mempunyai tingkat kesadaran tertinggillah yang mampu melihat keberadaan dari sang jiwa atau roh suci.

Pada lantai teras *Arupadhatu*, elemen bentuk denah lantainya digambarkan melingkar, makna simbolis dari bentuk lantai melingkar ini adalah simbolisasi dari perjalanan rohani manusia naik menuju pencerahan. Perjalanan ini harus dilandasi atas perbuatan *Mahakaruna* atau bentuk perbuatan baik dan selalu menebar kasih terhadap semua makhluk ciptaan-Nya. Bentuk denah lantai melingkar ini dimulai dari lantai teras tujuh, delapan, sembilan, dan sepuluh. Di atas lantainya terdapat elemen-elemen berupa stupa yang merupakan simbolisasi dari tahapan perjalanan *Bodhisattvabhumi* VII, VIII, IX hingga *Bodhisattvabhumi* X.

Elemen-elemen tersebut berbentuk stupa berlobang (berterawang) berpola ketupat yang terletak pada lantai teras tujuh dan lantai teras delapan. Elemen stupa yang ada Pada lantai teras tujuh berjumlah 32 buah dan elemen stupa pada lantai delapan berjumlah 24 buah.

Pada lantai teras sembilan terdapat elemen stupa yang berlobang (berterawang) berpola bujur sangkar dengan jumlah stupa 16 buah. Di dalam stupa berlobang ini ditempatkan patung *Bodhisatva* yang digambarkan sedang bermeditasi duduk bersila dengan sikap tangan *Dharmacakra Mudra*. Tata letak elemen stupa ini diposisikan melingkari stupa utama yaitu stupa induk yang ada pada lantai sepuluh. Stupa induk ini mempunyai bentuk paling besar dan menempati posisi utama dibagian paling atas candi, posisinya tepat berada pada titik pusat Mandala.

Makna simbolik stupa menurut kosmologis Buddha adalah merupakan bentuk alam semesta atau Mandala. Alam semesta terbentuk karena proses perpaduan lima unsur kosmik yang disebut dengan *Pancadathu*, Unsur-unsurnya terdiri dari: tanah (*prithvi*), air (*apas*), api (*agni*), udara (*vayu*), dan ruang (*akasha*). Selain paduan dari unsur alam semesta, unsur fisik sang Buddha juga diterapkan dan disimbolisasikan didalam bentuk arsitektur stupa.

Menurut Niti Kumar (20032) dalam penggambaran bentuk arsitektur stupa terbagi menjadi beberapa bagian. Bentuk bagian bawah stupa merupakan alas stupa mempunyai makna simbolis kaki Buddha. Bentuk bagian kubahnya mempunyai makna simbolis tubuh Buddha, dan bentuk

bagian atas stupa yang mempunyai bentuk kubus (disebut dengan *harmika*) yang ada diantara kubah dan puncak kerucut stupa mempunyai makna simbolis kepala Buddha.

Didalam kitab *Sanghyang Kamahayanan* ayat 62 disebutkan: "*awelu rupanya; ngke sarira stupa I heng I jro persada, I tandas nikang stupa prasade sarira ngka ra kahanan Bhatara Hyang Buddha masamahita rupa nira ngkana*. Artinya, ada delapan bentuknya; inilah tubuh stupa di luarnya, di dalamnya *Prasadha*, di kepala tubuh stupa prasada itu adalah *Bhatara hyang Buddha* dalam wujud bermeditasi disitu". (Upasaka Pandita Sumatijnana, 2003).

Maksud dari "delapan bentuknya" digambarkan pada jumlah stupa yang berkelipatan delapan yang mengelilingi stupa induk baik stupa yang berbentuk celah belah ketupat maupun stupa celah bujur sangkar. Jumlah stupa lantai tujuh adalah 32 buah, lantai delapan berjumlah 24 buah, dan lantai sembilan berjumlah 16 buah. Semakin ke atas semakin berkurang jumlah stupa yang ada.

Pada ayat 21 disebutkan: "*Mene tamwa yanta cakram wartaya tayinam, umin derakan Dharma cakra Bhatara sri bhajra dararikang sarbwasatwa, sarbwa trapury yawimalam*, artinya adalah sekarang engkau bertemu dengan (*Dharma cakra*) sebarlanlah ia, putarlah *Dharmacakra Bhatara Sri Bajradhara* kepada semua makhluk, penuhilah olehmu ke sepuluh penjuru semesta, agar terpenuhi dengan (suara) sangka Dharma semuanya" (Upasaka Pandita Sumatijnana, 2003).

Pada ayat 77 disebutkan: "demikianlah hakikat dari *Trikaya (kaya, wak, citta) Danghyang Vairocana* adalah *kaya* (segala mudra, segala tanda)" (Upasaka Pandita Sumatijnana; 2003). *Vairocana* adalah Buddha itu sendiri menurut kitab suci Mahayana ayat 79 disebutkan: "*Dhanghyang Virocana sira Buddha, sira prthividhatu*. Yang artinya *Dhanghyang Vairocana* adalah Buddha, adalah juga *pertiwidhatu*". (Upasaka Pandita Sumatijnana, 2003).

Dari ayat di atas terlihat jelas bahwa desain arsitektur Borobudur mengimplementasikan ayat-ayat yang ada di dalam kitab *Sanghyang Kamahayanan sutra*. Di dalam menterjemahkan isi kitab *Sanghyang Kamahayanan sutra* ke dalam sebuah bentuk arsitektural, *silpin* (arsitek) candi Borobudur menempatkan sang Buddha *Vairocanan* di dalam stupa terawang. Di dalam stupa bercelah ini ditempatkan patung *Bodisatva* yang digambarkan sedang bermeditasi duduk bersila dengan sikap tangan *Dharmacakra Mudra*. Pada ayat di atas disebut juga sang Buddha sebagai *Danghyang Virocana sira Budha* yang memberikan tanda-tanda (simbol mudra) yang selalu menyebarkan ajaran Dharma kesepuluh penjuru semesta dengan memutar *Dharmacakra Bhatara Sri Bajradhara*.

Di dalam bentuk stupa berterawang celah belah ketupat yang berada pada lantai teras tujuh dan delapan menggambarkan makna simbolik tubuh *Bodisatva* yang masih terikat oleh kotoran batin. *Silpin* (arsitek) candi membuat bentuk stupa bercelah belah ketupat untuk menggambarkan tubuh sang *Bodisatva* yang masih terikat oleh kekotoran batin. Makna simbolis Stupa terawang bercelah belah ketupat ini kalau diperhatikan bentuknya secara seksama maka akan terlihat wujud implisit garis imajiner diagonal yang saling menyilang membentuk tanda "X". Makna simbolis tanda "X" ini adalah melambangkan untai tali yang mengikat tubuh sang *Bodisatva*.

Makna simbolis stupa berterawang celah bujur sangkar yang terletak pada lantai teras sembilan, menggambarkan makna simbolik sang *Bodisatva* sudah berada dalam pencapaian kesadaran tertinggi menuju pencerahan. Kalau diperhatikan dengan seksama pola bujursangkar yang terdapat pada stupa berterawang celah bujur sangkar tersebut, maka akan terlihat

gambaran implisit garis imajiner horizontal diagonal tanda "+" atau pola kotak gelap-terang, hitam-putih, yang mempunyai makna simbolis bentuk keseimbangan.

Silpin (arsitek) candi Borobudur membuat bentuk stupa bercelah bujur sangkar, menggambarkan tubuh sang *Bodhisatva* yang terbebas dan bersih dari kekotoran batin sehingga sang jiwa tidak lagi terpengaruh oleh unsur dualisme dunia. Jiwa Sang *Bodhisatva* tidak lagi terpengaruh oleh realitas dunia dan sudah mencapai kesadaran tertinggi menuju kesempurnaan.

Makna simbolik patung *Bodhisatva* di dalam stupa terawang mempunyai makna simbolik *Vairocana* atau sang roh suci atau jiwa yang sedang memutar roda Dharma (*Dharmacakra Mudra*). Patung *Bodhisatva* di dalam stupa berterawang merupakan simbol dari sang jiwa atau roh suci yang bersemayam di dalam badan fisik setiap makhluk. Makna simbol ini sesuai dengan ajaran Buddha: tujuan akhir manusia adalah mencapai *nibbana* (nirwana) menyatunya roh suci dengan alam semesta, terbebas dari siklus kelahiran dan kematian (*Reinkarnasi*).

Lantai sepuluh, merupakan lantai tertinggi candi Borobudur, di atas lantai ini terdapat stupa raksasa. Lantai paling atas ini merupakan simbolisasi dari tahapan perjalanan kelima *Asyaiksamarga* dengan pencapaian *Bodhisattwabhumi X*. Makna simbolis dari puncak lantai *Arupadhatu* ini adalah merupakan gambaran alam tertinggi, yaitu alam kasunyatan atau kekosongan. Kekosongan adalah kekosongan semata-mata dalam pengertian bahwa ia bebas dari batasan-batasan pengetahuan relative, pencerahan saja yang dapat menjelaskan apakah kekosongan itu sebenarnya. Hanya jiwa atau roh suci yang tercerahkan yang mampu mencapai alam kesunyian ini, di mana dalam kosmologi Buddha alam kesunyian ini disebut dengan *Nirwana (nibbana)*. Seseorang dikatakan mencapai *Nibbana* adalah seseorang yang sudah tercerahkan. Hanya orang yang tercerahkanlah yang akan terhindar dari siklus kelahiran dan kematian berulang-ulang (*reinkarnasi*).

Pada lantai teras sepuluh *Arupadhatu*, terdapat sebuah elemen yang berbentuk stupa besar. Stupa ini berada tepat di pusat lingkaran dengan posisi paling tinggi pada struktur bangunan candi Borobudur. Stupa besar ini merupakan simbolisasi dari bentuk alam semesta, dalam kosmologi Buddha disebut dengan *Mandala*. Dalam kosmologi Buddha disebutkan ada lima unsur yang membentuk alam semesta, kelima unsur tersebut disebut dengan *Pancadhatu*.

Selain makna symbol tadi, stupa besar ini juga merupakan simbolisasi tahapan akhir dari perjalanan sepiritual sang *Bodhisatva*, karena sang *Bodhisatva* sudah mencapai kesempurnaan tertinggi dan menjadi seorang Buddha. Pada akhir perjalanan sepiritual sang Buddha ini menggambarkan sebuah kebebasan, terbebas dari siklus *reinkarnasi* menyatu dengan alam semesta, dan merupakan simbol lain dari kembalinya unsur *pancadhatu* dengan alam semesta.

Perdebatan para peneliti luar adalah tentang apakah di dalam stupa puncak candi Borobudhur terdapat relik patung Buddha, karena pernah ditemukan relik patung Buddha yang tidak selesai di dalam stupa puncak. Berdasarkan temuan hasil dari pemaknaan simbolik elemen-elemen lantai teras *Arupadhatu* dapat dipastikan didalam stupa utama tidak ada patung *Vairocana Buddha*, dilihat dari relasi makna yang ada sangat sesuai dengan filosofi Buddha.

Sang roh suci sudah berada di Alam *kesunyata atau nirwana (nibbana)* terbebas dari ikatan samsara (kelahiran dan kematian) ini sesuai dengan tujuan utama dari ajaran Buddha. Jadi stupa raksasa yang berada di puncak candi Borobudur merupakan simbol dari *Mandala* atau simbol alam semesta raya. Kenyataan ini memperlihatkan sebuah relasi makna simbolik elemen-elemen yang ada pada teras *Arupadhatu* dari lantai teras tujuh, delapan, sembilan dengan makna filosofis ajaran Buddha.

KESIMPULAN

Elemen-elemen teras *Arupadhatu* mengandung makna-makna simbolik berdasarkan ajaran filosofis Buddha. Ajaran Buddha membagi alam semesta menjadi tiga unsur yang disebut dengan Tri Dhatu. Secara kosmografis susunan tersebut meliputi *Kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *Arupadhatu*. *Kamadhatu* merupakan simbolisasi unsur nafsu dan juga simbolisasi dari kaki candi, unsur *Rupadhatu* merupakan simbol unsur wujud dan juga merupakan simbol badan candi, unsur *Arupadhatu* merupakan simbol unsur tak berwujud dan juga merupakan simbol kepala candi.

Elemen-elemen teras *Arupadhatu* mempunyai makna simbolik yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Unsur *Arupadhatu* ini merupakan simbol dari puncak perjalanan *Bodhisatva* menuju ke-Buddha-an. Gambaran perjalan spiritual sang *Bodhisatva* pada tingkatan ini disimbolkan dengan penggambaran lantai teras yang berbentuk melingkar bersusun tiga. Bagian atas lantai teras ini terdapat stupa berterawang belah ketupat, Simbol garis imajiner “X” dan stupa berterawang bujur sangkar, garis imajiner “+” Di dalam stupa berterawang ini terdapat patung *Bodhisatva* duduk bersila dengan sikap tangan *Mudra (Dharmacakra Mudra)*.

Simbol elemen stupa terawang Belah ketupat yang terletak pada lantai teras tujuh dan delapan, menggambarkan tubuh sang *Bodhisatva* masih terikat belum bebas dari ikatan-ikatan pikiran yang membelenggu kebebasan batin. Kalau diperhatikan secara seksama stupa terawang belah ketupat ini maka akan terlihat wujud implisit garis imajiner diagonal yang saling menyilang membentuk tanda “X”. Bentuk simbol ini merupakan penggambaran dari untaian tali yang mengikat tubuh sang *Bodhisatwa*.

Simbol elemen stupa terawang bujur sangkar yang terletak pada lantai teras sembilan, merupakan simbol dari pencapaian yang mampu melepaskan dirinya dari ikatan batin yang membelenggu jiwanya sehingga *Bodhisatwa* naik pada tingkat kesadaran tertinggi menuju keseimbangan jiwa karena batin tidak lagi terpengaruh unsur dualism duniawi. Kalau diperhatikan dengan seksama pola bujursangkar yang terdapat pada stupa berterawang celah bujur sangkar tersebut, maka akan terlihat gambaran implisit garis imajiner horizontal diagonal tanda “+” atau pola kotak gelap-terang, hitam-putih simbol dari keseimbangan jiwa.

Sebuah simbolisasi dari keseimbangan Jiwa Sang *Bodhisatva* yang mampu melepaskan jiwanya dari segala bentuk yang mengikat batinnya. Setelah sang *Bodhisatva* mencapai tahapan ini maka perjalan berikutnya menuju pencerahan tertinggi sang jiwa pulang bersatu dengan alam semesta menuju *nibbana (nirwana)*.

Unsur alam ini disimbolisasikan dengan letak lantai yang paling tinggi, lantai sepuluh. Pada lantai ini terdapat elemen stupa yang paling besar, yang disebut dengan stupa utama, atau stupa puncak. Makna simbolis dari stupa agung ini adalah merupakan simbol bentuk alam semesta yang dalam kosmologi Buddha disebut dengan *Mandala*. Ada lima unsur yang membentuk alam semesta, kelima unsur tersebut disebut dengan *Pancadhatu*.

Pancadhatu ini juga yang membentuk tubuh sang *Bodhisatva* sehingga stupa besar yang terletak pada puncak candi ini merupakan simbol dari tahapan terakhir dari perjalanan sepirtual sang *Bodhisatva* dalam mencapai kesempurnaan tertinggi dan akhirnya menjadi seorang Buddha. Stupa puncak ini merupakan simbol tempat menyatunya sang jiwa atau roh suci dengan alam semesta didalam kosmologi Buddha disebut dengan *Nirwana*.

REFERENSI

- Ambarwati, D.R.S. (2009). Relevansi Vastushastra dengan Konsep Perancangan Joglo Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(2), 61-80.
- Bernet-Kempers, A.J. (1976). *Ageless Borobudur. Servire.*
file:///C:/Users/Windows%208.1/Documents/Ebook%20BB2.pdf (85)
- Buchli, V.A. (1995). *Interpreting Material Culture: the Trouble with Text*, dalam Hodder et als. (eds.) *Interpreting Archaeology, Finding Meanings in the Past*. Routledge.
- Creswell, J.W. (2019). *Reseach Design, Pendekatan metode kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cobley, P., Litza, J. (1999). *Introducing Semiotik*. New York: Icon Book-Totem Book.
- Fiske, J. (1990). *Cultur and Communication Studies*. Jalasutra Yogyakarta.
- Kaelan. (1959). *Petunjuk Tjandi: Mendut Pawon Borobudur*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan Departemen P.P & K.
- Kumar, N. (2003). *The Buddhist Stupa: Yoga's Sacred Architecture*. Newsletter archives: Exotic India Art. <http://www.exoticindia.com>.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Penerjemah Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta, Kanisius.
- Little John, S.W & Foss, Karen A, (2017). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika Jakarta.
- Livingstone, R. (1962). *The Traditional Theory of Literature*. University of Minnesota, Minneapolis.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Rosda Karya Bandung.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sudjiman, P., Art, V.Z (ed). (1996). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Tanudirjo, D.H. (2018). *Borobudur Sebagai mandala; Masa Lalu dan Masa Kini.*
file:///C:/Users/Windows%208.1/Documents/Ebook%20BB2.pdf (83- 93).
- Upasaka Pandita Sumatijnana. (2003). *Sang Hyang KamahayananMantranaya dan Sang Hyang Kamahayanan*, diterjemahkan oleh Yayasan Bhumisambhara.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia